

DEMONSTRATION METHOD SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PENERAPAN ANTI PERUNDUNGAN BAGI KELOMPOK BELAJAR ANAK BIMBA PELANGI

Fatimah Sari Siregar^{1*}, Edy Suprayetno², Linzzy Pratami Putri³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

³Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

fatimahsari@umsu.ac.id¹, edysuprayetno@umsu.ac.id², linzzypratami@umsu.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Kelompok Belajar Anak Bambi Pelangi diikuti oleh 15 anak dengan rentang usia 9 sampai 13 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Kelompok Belajar anak Bimba Pelangi ditemukan terdapat beberapa anak yang masih melakukan perundungan, baik secara verbal seperti mencemooh, mengejek nama atau fisik temannya. Dalam permasalahan ini, mitra belum menemukan metode yang tepat sebagai cara mengatasi anti perundungan, sehingga tujuan pengabdian adalah memberikan metode demonstrasi sebagai upaya optimalisasi penerapan nilai-nilai anti perundungan. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah edukasi, implementasi dan evaluasi. Setelah dilakukan edukasi dan dilakukan wawancara berkenaan dengan perundungan, terdapat 13 anak dari 15 yang pernah melakukan perundungan kepada temannya tetapi tidak mengetahui dampak yang diterima oleh teman yang dirundung. Dari hasil angket, terlihat bahwa semua anak peserta kegiatan sudah memahami dampak dari perundungan, dan hasil angket kepuasan mitra terlihat bahwa *demonstration method* merupakan upaya yang tepat dalam solusi anti perundungan bagi anak usia 8 sampai 13 tahun di kelompok belajar anak Bimba Pelangi.

Kata Kunci: demonstration method; perundungan; anak usia 9 hingga 13 tahun.

Abstract: The Bambi Pelangi Children's Study Group was attended by 15 children ranging in age from 9 to 13 years. Based on the results of an interview with one of the administrators of the Bimba Pelangi Children's Study Group, it was found that there were several children who were still bullying, either verbally such as mocking, mocking the name or physically of their friends. In this case, partners have not found the right method as a way to overcome anti-bullying, so the purpose of the service is to provide a demonstration method as an effort to optimize the application of anti-bullying values. The method of implementing this service is education, implementation and evaluation. After conducting education and conducting interviews regarding bullying, There were 13 children out of 15 who had bullied their friends but did not know the impact that their bullied friends had on them. From the results of the questionnaire, it can be seen that all the children participating in the activity have understood the impact of bullying, and the results of the partner satisfaction questionnaire show that the demonstration method is the right effort in anti-bullying solutions for children aged 8 to 13 years in the Bimba Pelangi children's study group.

Keywords: demonstration method; bullying; children in age 9 to 13 years.



Article History:

Received: 20-08-2022

Revised : 15-09-2022

Accepted: 23 -09-2022

Online : 17-10-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kasus perundungan di Indonesia sendiri sudah masuk ke dalam kategori mengkhawatirkan dan tingkatannya sudah cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia terdapat sebanyak 117 laporan kasus perundungan yang terjadi di Indonesia hingga Juli 2017 (Theodore & Sudarji, 2020). Selain itu disebutkan pada hasil riset tahun 2015 yang dilakukan *International Plan* dan *International Center for Research on Women (IRCW)* dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 84% anak di Indonesia mengalami perundungan. Angka tersebut sangat tinggi dibanding negara lain di kawasan Asia. Perundungan di Jawa Tengah pun berada dalam zona merah. Pada tahun 2015 kasus perundungan anak berjumlah 2630 kasus. Anak-anak yang pernah mengalami perundungan dapat mengalami kecemasan dan depresi ketika dewasa (Borualogo et al., 2020; Rahmat & supriatna, 2020). Kasus perundungan juga terjadi pada Kelompok Belajar Anak Bimba Pelangi.

Kelompok Belajar Anak Bimba Pelangi diikuti oleh 15 anak dengan rentang usia 9 sampai 13 tahun. Kelompok bimbingan belajar adalah tempat yang banyak diminati oleh anak (Kuspiyah et al., 2021). Berdasarkan informasi yang diperoleh ditemukan beberapa anak yang masih melakukan perundungan, baik secara verbal seperti mencemooh, mengintimidasi, mengejek nama atau pekerjaan orang tua teman yang berasal dari keluarga dengan perekonomian rendah maupun nonverbal seperti melukai fisik teman, membolos dan tidak mematuhi tata tertib. Bahkan pernah terjadi kasus dimana seorang anak tidak mau berangkat belajar dikarenakan selalu diejek oleh teman-temannya.

Dalam kehidupan masyarakat, banyak anak-anak yang tidak menyadari sudah melakukan perundungan dengan alasan bercanda (Manurung, 2019; Mayasari et al., 2019; Mufrihah, 2016; D. J. Sari et al., 2017). Mengingat, lingkungan bermain dan belajar anak adalah sebuah laboratorium bagi anak tersebut untuk menemukan nilai-nilai di masyarakat. Anak-anak, belum mampu untuk memilah mana hal baik dan yang sekiranya kurang baik untuk dilakukan. Melihat temannya mengenakan pakaian dan perlengkapan sekolah yang lebih baik daripada miliknya, di antar jemput dengan kendaraan, membuat anak-anak terkadang iri. Akan tetapi, mereka tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaan irinya kepada orang tuanya dengan tepat. Alhasil, berbekal rasa iri dan kecemburuan sosial yang dirasakan, maka terjadilah perundungan terhadap anak-anak. Jika teman dalam lingkungan belajar sering saling mengganggu atau saling mengejek maka kemungkinan intimidasi fisik dan verbal serta psikologis lebih besar terjadi, hal ini disebut perundungan (Hamijoyo, 2021; Haniyah, 2019; Nursasari, 2017; Yenni et al., 2018). Hal ini juga seiring dengan perkembangan media digital yang dapat diakses oleh siapapun tanpa batas ruang dan waktu sehingga memudahkan anak-

anak untuk melihat dan mendengar tentang perundungan (Haris et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waliyanti (2018) menunjukkan jenis perundungan yang dilakukan remaja di Yogyakarta. Bullying verbal yaitu seperti mengejek dan memberikan julukan tidak baik kepada teman. Sedangkan bullying fisik seperti memukul, menendang, menjambak dan tindakan lainnya yang berhubungan dengan kekerasan fisik. Selain bullying verbal dan fisik, ada juga bullying relasional. Bullying relasional berhubungan dengan tindakan yang bermaksud mendeskriminasikan (Sari, Ambar Wulan, 2016). Dibalik perundungan yang dilakukan oleh para pelaku, mereka mempunyai sebab atas apa yang mereka lakukan. Faktor yang memicu adanya perundungan ini diantaranya adalah ajakan teman, keadaan lingkungan di sekitar, riwayat perundungan, pengaruh media elektronik dan karakter sasaran serta pelaku perundungan.

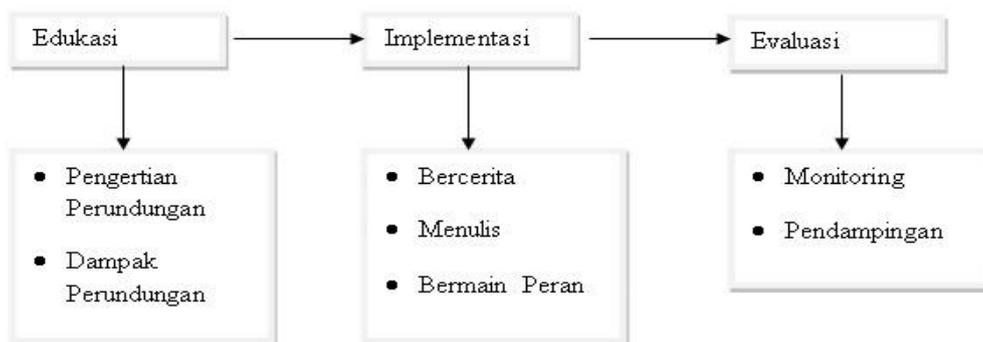
Beberapa faktor yang mempengaruhi bullying, yaitu: pada lingkungan sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya bullying: (1) keamanan lingkungan sekolah yang lemah dan tidak memadai; (2) aktivitas rekreasi yang kurang; dan (3) terdapat masalah pada inkonsistensi dalam menangani perilaku (Haslan & Sawaludin, 2021; Muhopilah & Fatwa Tentama, 2019). Kemudian, adanya hubungan orang tua dengan sekolah meliputi, komunikasi dua arah yang tidak berjalan dengan baik, dan pihak sekolah dan orang tua saling menyalahkan satu sama lain. Selain itu, tidak adanya hubungan timbal balik yang baik dan sehat antara guru dan siswanya. Bullying verbal dari teman sebaya akan memberikan dampak dan pengaruh untuk perilaku kesehatan seperti kondisi fisik berupa tubuh yang tidak ideal (Beran & Tutty, 2002; Ningrum & Soeharto, 2015). Setelah seseorang mengalami perundungan maka muncul dampak negatif. Diantaranya adalah korban merasa harga dirinya rendah, sensitif, sering cemas (Oliveira et al., 2018; Turcotte Benedict et al., 2015; Williford et al., 2016), merasa tidak aman dan tidak nyaman, suka menyendiri dan menarik diri dari aktivitas ramai dan sukar untuk bersosialisasi. Dan yang lebih parah lagi adalah korban perundungan bisa sampai mengalami depresi. Data-data pada uraian di atas menunjukkan bahwa kasus bullying ini masih tergolong sangat tinggi. Sekolah yang seharusnya dijadikan untuk menimba ilmu dan mencari cerita dan pengalaman yang menyenangkan serta untuk membentuk sebuah karakter yang baik, ternyata disinyalir menjadi tempat tumbuhnya praktik perundungan.

Dari paparan di atas, bahwa perundungan masih tetap ada dan harus diberikan solusi. Dalam hal ini kepada lembaga penyelenggara pendidikan yaitu kelompok belajar anak Bimba Pelangi dan anak-anak dengan memberikan edukasi tentang perundungan, implementasi dengan

penerapan metode demonstrasi yang meliputi bercerita, menulis dan bermain peran serta evaluasi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di kelompok belajar anak Bimba Pelangi. Kelompok Belajar Anak Bimba Pelangi adalah tempat bimbingan belajar anak-anak yang berdiri sejak tahun 2015. Kegiatan yang dilakukan adalah mendampingi anak-anak untuk lebih memahami materi di sekolah dengan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan. Anak-anak yang belajar dimulai dari kelas 1 SD hingga kelas 9 SMP dan jumlahnya sebanyak 35 orang, tetapi untuk pengabdian yang dilakukan hanya diperuntukkan untuk anak usia 9 hingga 13 tahun sebanyak 15 orang. Metode pelaksanaan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan metode pelaksanaan

Gambar diatas menunjukkan alur kegiatan pengabdian yang dilakukan. Tahap awal sebelum dilakukan kegiatan, mitra diberikan edukasi berkenaan dengan perundungan. Dalam tahapan edukasi, mitra diberikan pemahaman tentang pengertian, fenomena dan dampak perundungan. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman mitra terhadap perundungan yang pernah dialami, dilihat atau didengar.

Selanjutnya, tahapan implementasi menggunakan *Demonstration Method*. Cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar, sehingga kesan yang diterima lebih lama pada jiwanya. Dengan demonstrasi itu anak dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya. *Demonstration Method* ini diimplementasikan melalui beberapa tahapan, yaitu bercerita, menulis, dan bermain peran. Setelah dilaksanakan implementasi, maka tahapan berikutnya adalah evaluasi dengan melihat hasil pencapaian pemahaman mitra dan dilakukan pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi

Dalam kegiatan ini, mitra diberikan pengertian dan dampak perundungan kepada anak-anak. Sebelum kegiatan, anak-anak tidak mengetahui istilah perundungan dan merasa tidak pernah melakukan hal tersebut. Setelah dilakukan edukasi dan dilakukan wawancara berkenaan dengan perundungan, terdapat 13 anak dari 15 yang pernah melakukan perundungan kepada temannya tetapi tidak mengetahui dampak yang diterima oleh teman yang dirundung, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Memberikan pemahaman pengertian dan dampak perundungan

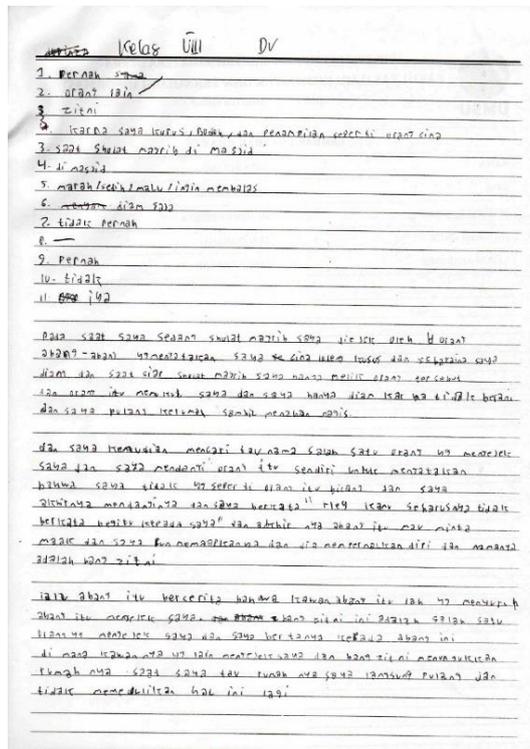
2. Implementasi

Pada tahap ini, *demonstration method* digunakan dengan beberapa kegiatan yaitu bercerita, menulis dan bermain peran. Bercerita adalah tahapan awal dalam kegiatan ini. Tim memberikan sebuah cerita dengan tema perundungan dengan nama tokoh Si Parulian yang menjadi korban perundungan hingga mengalami trauma. Akan tetapi, Si Parulian kemudian bangkit dan mengajak teman-temannya untuk melawan tindak perundungan. Hingga, dinobatkanlah Si Parulian menjadi pahlawan anti perundungan dan tidak ada lagi kasus perundungan yang terjadi di pada anak-anak yang lain. Dalam cerita akan ditanamkan nilai-nilai anti perundungan terhadap anak usia dini, seperti toleransi, berlaku jujur, kasih sayang, dan rasa empati. Setelah dongeng disampaikan, anak-anak diajak berinteraksi terkait nilai-nilai yang mereka dapatkan dari dongeng tersebut, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bercerita tema perundungan dengan nama tokoh Si Parulian

Setelah bercerita, maka Langkah selanjutnya adalah dengan menulis cerita berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh anak-anak. Kegiatan menulis cerita ini menjadi strategi yang efektif karena anak-anak bisa memberikan kemudahan karena anak merasa tidak ada intimidasi dibandingkan jika harus bercerita secara langsung. Anak juga merasa lebih fleksibel dan nyaman ketika mengingat kejadian perundungan yang dirasakan. Berikut adalah hasil tulisan mitra, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil menulis cerita tentang perundungan

Kegiatan berikutnya adalah bermain peran. Bermain peran adalah teknik penampilan yang menekankan pada kemampuan dan performansi anak-anak untuk berperan aktif, mengenal permasalahan dan alur cerita secara menyeluruh. Kegiatan ini yang paling disenangi oleh anak-anak,

akrena mereka dapat mengekspresikan perasaan dan ide yang terjadi didunia nyata. Anak-anak secara tidak sadar sudah menyadari bahwa perundungan bukan hal yang baik dari bermain peran. Bermain peran juga meningkatkan kekompakan anak-anak, hal ini terlihat dari kerja sama yang mereka lakukan.

3. Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diukur dari angket yang diberikan kepada pengajar kelompok belajar anak Bimba Pelangi, siswa dan orang tua. Angket berisi pemahaman anak terhadap perundungan serta prilaku setelah dilaksanakan kegiatan. Hasil jawaban 15 orang anak, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Angket pemahaman anak

No.	Pertanyaan	Jumlah jawaban anak	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu pernah dirundung oleh teman atau saudara	15	-
2.	Apakah kamu merasa sedih jika kamu dirundung oleh orang lain	15	-
3.	Apakah kamu akan melakukan perundungan ke teman atau orang lain	-	15
4.	Apakah kamu akan menolong jika melihat temanmu dirundung oleh orang lain	15	-

Dari hasil ini kita dapat melihat bahwa semua anak peserta kegiatan sudah memahami dampak dari perundungan. Berikut adalah angket kepuasan mitra terhadap kegiatan yang dilakukan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Angket kepuasan mitra

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru	
		Ya	Tidak
1.	Apakah demonstration method yang diterapkan sesuai dengan masalah perundungan	√	-
2.	Apakah efektif edukasi berkenaan perundungan diberikan kepada siswa	√	-
3.	Apakah implementasi (bercerita, menulis dan bermain peran) dapat menjadi solusi anti perundungan bagi anak	√	-

Dari respon guru dan siswa terlihat bahwa kegiatan ini demonstration method merupakan upaya yang tepat dalam solusi anti perundungan bagi anak usia 9 sampai 13 tahun di kelompok belajar anak Bimba Pelangi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan demonstration method sebagai upaya optimalisasi penerapan nilai-nilai anti perundungan bagi kelompok belajar anak Bimba Pelangi telah terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan di ikuti oleh mitra dengan seksama dan menyenangkan, hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan dan respon positif dari pengajar Kelompok Belajar Anak Bimba Pelangi. Dari hasil ini kegiatan, dapat dilihat bahwa semua anak peserta kegiatan sudah memahami dampak dari perundungan serta Dari respon guru dan siswa terlihat bahwa demonstration method merupakan upaya yang tepat dalam solusi anti perundungan bagi anak usia 9 sampai 13 tahun di kelompok belajar anak Bimba Pelangi. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dilakukan dengan penerapan metode-metode lain yang disesuaikan dengan permasalahan anak. Pembentukan karakter anak untuk tidak melakukan perundungan juga tetap akan dilakukan pendampingan agar anak-anak dapat menjadi model bagi teman-teman yang lain untuk tidak lagi melakukan perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah mendanai kegiatan Program Kemitraan kepada Masyarakat sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Beran, T. N., & Tutty, L. (2002). Children's Reports of Bullying and Safety at School. *Canadian Journal of School Psychology*, 17(2), 1–14.
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Hamijoyo, S. S. (2021). Konflik Sosial dengan Tindak Kekerasan dan Peranan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 21–29.
- Haniyah. (2019). Islamic Law Child Bullying Crimes (Islamic Perspective). *Annual Conference for Muslim Scholars*, 817–827. https://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf
- Haris, R., Indrawati, A., & Rizal, F. (2021). Improving Social Media Literacy to College Students about Covid-19 Health Protocols Through Virtual Classroom. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 767–774. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4178>
- Haslan, M. M., & Sawaludin. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24–29.
- Kuspiyah, H. R., Zulaikah, & Nuriah, A. L. (2021). Pendampingan Kelompok Belajar Bahasa Inggris di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i3.4690>

- Manurung, I. D. (2019). Pelatihan Menggunakan Media Pembelajaran Bahasa Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Desa Sidodadi Ramunia, kecamatan beringin. *Journal of Science and Social Development*, 2(1).
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135–153.
- Muhopilah, P., & Fatwa Tentama. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <http://uis.unesco.org>
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.
- Nursasari. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Tenggara. *Syamil*, 5(2), 2477–2504.
- Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irfi, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying effect on student's performance. *Economia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.10.001>
- Rahmat, P. P., & supriatna, U. Y. (2020). Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Korban Perundungan. *Prosiding Psikologi*, 825–859. <https://doi.org/10.29313/v6i2.24462>
- Sari, A. wulan. (2016). Pentingnya Ketrampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1).
- Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraeni, L. D. (2017). Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149–156. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156)
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>
- Turcotte Benedict, F., Vivier, P. M., & Gjelsvik, A. (2015). Mental Health and Bullying in the United States Among Children Aged 6 to 17 Years. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(5), 782–795. <https://doi.org/10.1177/0886260514536279>
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 50–64.
- Williford, A., Boulton, A. J., Forrest-Bank, S. S., Bender, K. A., Dieterich, W. A., & Jenson, J. M. (2016). The Effect of Bullying and Victimization on Cognitive Empathy Development During the Transition to Middle School. *Child and Youth Care Forum*, 45(4), 525–541. <https://doi.org/10.1007/s10566-015-9343-9>
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.238>